

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia Indonesia yang berkualitas adalah sumber kekayaan bangsa. Kekayaan utama bangsa Indonesia adalah manusia yang terdidik dan berjiwa *leadership*. Akan tetapi, dalam prakteknya banyak pemimpin menyalahgunakan kewenangannya demi kepentingan pribadi dan tidak memperdulikan kelestarian lingkungan. Padahal sejatinya seorang pemimpin adalah manusia teladan yang berani dibebani tanggung jawab serta harus siap dalam mengambil keputusan yang adil.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Bab 1 Pasal 1 UU No 32 Tahun 2009).

Menurut Jared M Diamond, profesor bidang Geografi dan Fisiologi di Universitas California, Los Angeles (dalam Kemal Azis, 2011, hlm. 67) menarasikan peristiwa:

Kehancuran peradaban-peradaban besar terdahulu yang sekarang kita dapat reruntuhnya. Diamond menelusuri sejarah peradaban-peradaban besar yang telah punah dan meneliti akar kehancuran yang mereka alami. Diamond menemukan bahwa akar kehancuran peradaban-peradaban besar terdahulu berawal dari kealpaan sekelompok masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya, kesimpulan yang dapat ditarik dari kehancuran peradaban-peradaban tersebut, menurut Diamond, tak lain adalah krisis lingkungan dan kemurkaan alam kepada masyarakat yang alpa akan kehadiran lingkungan di sekitar mereka.

Dunia adalah alam semesta yang semakin tidak stabil dan berbahaya, oleh karena itu, setiap manusia harus prihatin terhadap masa depan dunia, terutama bangsa Indonesia. *Millenium Ecosystem Assasement* (MEA, 2005) menyimpulkan telah terjadi penurunan terhadap tingkat kualitas maupun kuantitas ekosistem dan keanekaragaman hayati sebagai penyangga kehidupan. Laporan tersebut menyebutkan pula, dalam 50 tahun lagi kerusakan tersebut akan semakin

E. Maria Ulfah, 2017

**PEMBINAAN KARAKTER KEPEMIMPINAN SISWA BERWAWASAN PEDULI LINGKUNGAN HIDUP  
MELALUI METODE OUTDOOR STUDY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkat. Penilaian status terakhir tentang keanekaragaman hayati yang mengacu pada komitmen Konvensi Keanekaragaman Hayati (CBD) menyimpulkan pula kesan yang memprihatinkan, bahwa pemerintah di seluruh dunia dinilai gagal memenuhi target penurunan dan pencegahan kepunahan keanekaragaman hayati tahun 2010 (Butchart, 2010, hlm. 1164).

Pasal 28H ayat (1) dan Pasal 33 ayat (4) UUD NRI Tahun 1945 merupakan ketentuan yang mengatur tentang norma lingkungan di dalam konstitusi. Secara berturut-turut kedua Pasal tersebut berbunyi sebagai berikut:

“Pasal 28H ayat (1) : “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. (huruf tebal dicetak oleh Penulis)

Pasal 33 ayat (4) : “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional”. (huruf tebal dicetak oleh Penulis)”

Berdasarkan kedua Pasal di atas, jelas bahwa UUD NRI tahun 1945 telah mengakomodasi perlindungan konstitusi (*constitutional protection*) baik terhadap warga negaranya untuk memperoleh lingkungan hidup yang memadai, maupun jaminan terjaganya tatanan lingkungan hidup yang lestari atas dampak negatif dari aktivitas perekonomian nasional. Oleh karena itu upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menjadi kewajiban bagi negara, pemerintah, dan seluruh pemangku kepentingan dalam pelaksanaan pembangunan negara Indonesia, agar lingkungan hidup Indonesia dapat tetap menjadi sumber penunjang hidup bagi rakyat Indonesia serta makhluk hidup lain.

Rusaknya lingkungan alam juga dipengaruhi oleh keputusan pemimpin dalam membuat kebijakan. Banyak pemimpin-pemimpin yang kerap mengambil keuntungan dari wilayah yang seharusnya tidak dipergunakan dan tidak diperizinkan untuk membuat hotel, perusahaan, taman wisata, dll. Oleh sebab itu diperlukanlah pemimpin yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Saat ini, rakyat Indonesia membutuhkan pemimpin yang mampu memberikan keseimbangan, yakni pemimpin yang bukan hanya memikirkan

kepentingan sekelompok manusia saja, akan tetapi seluruh aspek masyarakat dan aspek lingkungan.

Pemimpin adalah “seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan” (Kartono, 1994, hlm. 33). Menjadi pemimpin membutuhkan berbagai kemampuan dasar sebagai manusia yang baik, yaitu memiliki karakter atau watak yang baik.

Karakter kepribadian seorang pemimpin menjadi hal penting dalam kepemimpinan, sebab kaitannya dengan norma-norma, nilai-nilai yang berlaku dan perlu dijadikan pedoman oleh setiap pimpinan, seperti perilaku, harga diri, kejujuran dan lain sebagainya. Kepemimpinan adalah “proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain” (Nawawi, 1993, hlm.19). Keterlibatan pemimpin dalam melakukan transformasi menuju kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik mutlak diperlukan. Untuk itu diperlukanlah kualitas pemimpin yang siap mengambil keputusan secara tepat, akurat, cepat dan seimbang antara kebijakan, kepentingan manusia dan lingkungan hidup.

Karakter adalah fondasi kemampuan kepemimpinan. Karena demikian, menjadi pemimpin yang cakap dan matang membutuhkan proses pendidikan, pelatihan, penugasan dan pengalaman yang panjang. Sedemikian pentingnya karakter, pakar kepemimpinan Dr John Maxwell mengatakan “*Character is everything*”. Definisi karakter merujuk pada pendapat Sumantri (2011, hlm. 3) yang memandang: “karakter sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*)”. Tanpa karakter yang baik, seorang pemimpin yang sudah sampai puncak kejayaannya sekalipun tidak akan bertahan lama. Adapun “inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*)” (Budimansyah, 2010, hlm.1). Oleh karena itu, pemimpin yang berkarakter berani, jujur dengan cita-cita perjuangan, memiliki komitmen dan keteguhan terhadap ideologi dan cita-cita

bangsa perjuangan, serta dapat seimbang dalam membuat kebijakan antara manusia dan lingkungan, merupakan karakter yang dibutuhkan pemimpin saat ini. Jika didiamkan secara terus menerus, suatu negara akan berada pada posisi kehilangan arah dalam memaknai tujuan berbangsa dan bernegara. Kemal Azis (2011, hlm. XVI) menyatakan bahwa

Mereka kehilangan figur pemimpin yang memiliki keteladanan. Tak sedikit mereka berkata dengan nada gamang bahwa kita menghadapi zaman besar, namun dipimpin orang-orang kerdil. Dunia semakin tanpa batas. Persaingan bukan lagi antar negara, tetapi kota melawan kota, bahkan individu melawan individu.

Krisis karakter kepemimpinan menyebabkan rakyat kecewa sehingga mengurangi tingkat kepercayaan. Kurangnya kepemimpinan yang berkarakter membuat permasalahan-permasalahan di negeri ini tidak akan pernah terselesaikan. Seperti pendapat Usman, H (2003, hlm. 266) menyatakan bahwa “kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan. Saat ini sulit mendapatkan pemimpin yang berkarakter. Pemimpin yang pintar banyak, tetapi yang jujur sedikit”. Masyarakat sudah memiliki anggapan bahwa siapapun pemimpinnya, rakyat miskin dan pengangguran tidak dapat teratasi. Tidak salah apabila masalah-masalah yang membelit bangsa Indonesia menjadi menumpuk dan sulit untuk diselesaikan. Sebab, kepemimpinan hanya sibuk membangun kekuasaan, dan setiap masalah akan selesai melalui media serta retorika. Gambaran kepemimpinan seperti ini dapat diibaratkan seperti perempuan yang memiliki jerawat di wajah dan kemudian ditutupi dengan *makeup* tebal sehingga parasnya menjadi mulus dan cantik. Memang jerawatnya tertutupi, akan tetapi hanya bagian luarnya saja.

Masalah kepemimpinan merupakan masalah sosial yang didalamnya terjadi interaksi dan komunikasi antara pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin. Kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi ataupun suatu komunitas masyarakat dalam mencapai tujuan, bergantung kepada kemampuan pemimpin dalam mengatur dan menjalankan roda kepemimpinannya. Kelahiran seorang pemimpin yang memiliki kualitas dan dedikasi tinggi bagi kemaslahatan umat manusia, tidak dapat dilakukan semudah membalikan telapak tangan, dan dapat

dikatakan bahwa kepemimpinan bukanlah barang yang “sudah jadi”. Karakter dalam diri manusia tidak hadir sendiri, melainkan dengan berproses. Proses penanaman nilai-nilai kepemimpinan dapat dibangun sejak dini, karena karakter tidak bisa ditanamkan secara mendadak pada diri seseorang.

Penanaman karakter kepemimpinan dapat diterapkan melalui pendidikan di sekolah formal, non formal dan informal. Siswa yang merupakan calon penerus generasi bangsa merupakan aset berharga yang perlu dijaga dan diajarkan mengenai nilai-nilai karakter kepemimpinan berwawasan peduli lingkungan hidup. Hal ini dikarenakan Indonesia membutuhkan generasi muda yang semangat dan memiliki gagasan dan ide yang segar. Anak muda inilah yang akan menjadi pemimpin masa depan. Seperti pendapat Baswedan (dalam Kemal Azis, 2011, hlm. XVI) menjelaskan bahwa:

Indonesia butuh generasi muda dengan berbagai gagasan segar. Anak muda tidak melihat umur. Yang menarik dari anak muda adalah gagasan yang baru dan semangat yang menyala. Anak muda tidak bisa disebut muda jika masih menggunakan cara-cara lama. Jika dia masih berbicara tentang masa lalu, maka disebut dengan orang tua. Jika dia berbicara dengan masa depan, maka disebut dengan anak muda.

Berdasarkan permasalahan di atas, yakni krisis lingkungan hidup dan kepemimpinan, maka sangat diperlukanlah pemimpin yang peduli lingkungan hidup. Seperti Pendapat Azis, K (2011, hlm. 71) yang menyatakan bahwa “dunia butuh kepemimpinan yang tidak hanya paham menghadapi permasalahan ini secara sistematis, tetapi juga mampu menciptakan sebuah visi bagi terbentuknya tatanan dunia yang lebih hijau dan menghargai lingkungan”.

Karakter kepemimpinan berwawasan lingkungan hidup, dapat dibelajarkan dari usia dini dan dilakukan secara terus menerus, salah satunya melalui pendidikan dan kegiatan di sekolah Alam Bandung (SAB). Seperti menurut Hajar Dewantara, ki (1962, hlm. 14) menyatakan bahwa “Pendidikan, umumnja berarti daja-upaja untuk memadjukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak”. Sekolah merupakan suatu sistem yang kompleks karena terdiri atas komponen *input-proses-output*. Triatna, C dan Komariah, A (2008, hlm. 2) menyatakan bahwa “input merupakan bahan-bahan

yang diperlukan untuk membuat suatu generasi yang disebut sebagai manusia seutuhnya”. Manusia yang dibutuhkan sebagai masukan untuk proses pendidikan adalah siswa, disini siswa sebagai bahan utama atau bahan mentah (*raw input*).

Untuk menghasilkan manusia yang seutuhnya, diperlukan input manusia yang memiliki potensi untuk dapat dididik, dilatih, dibimbing, dan dikembangkan menjadi manusia seutuhnya. Untuk itu diperlukan manusia lain seperti guru, kepala sekolah, tenaga tata usaha, tenaga pendidikan lainnya (laboran, pustakawan, guru BK) dan *stakeholders*. Kemudian, metode juga masuk pada input, yang mana dalam pendidikan lebih khususnya pada metode pembelajaran, yaitu cara-cara, teknik, dan strategi yang dikembangkan sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan. Adapun, metode mengajar di Sekolah Alam Bandung lebih menekankan kepada pembelajaran di luar kelas, Pengertian mengajar diluarkelas menurut Vera, A (2012, hlm. 17) adalah:

Mengajar diluar kelas bisa kita pahami sebagai suatu kegiatan menyampaikan pelajaran diluar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung diluar kelas atau dialam bebas. Sebagian orang menyebutnya *outing class*, yaitu suatu yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

Komponen kedua yaitu proses penyelenggaraan disekolah. Triatna, C dan Komariah, A (2008, hlm. 2) menyatakan bahwa “Proses penyelenggaraan sekolah adalah kiat manajemen sekolah dalam mengelola masukan-masukan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan atau *output* sekolah”. Slamet (2003, hlm. 3) menyatakan bahwa proses adalah berubahnya “sesuatu” menjadi “sesuatu yang lain”. Intinya, proses penyelenggaraan sekolah adalah berlangsungnya pembelajaran, yaitu interaksi antara guru dan siswa, juga didukung oleh perangkat lain.

Komponen ketiga yaitu *output*, *output* sekolah adalah hasil aktifitas sekolah atau dapat dikatakan juga, siswa yang berhasil keluar sebagai pemenang dari ajang pergulatan ilmu yang diakhiri dengan ujian-ujian dan menghasilkan suatu nilai penghargaan, berupa angka-angka nilai. Sebutan penyandanginya, yaitu siswa lulus dengan terpuji atau siswa lulus dengan biasa-biasa saja. Tetapi bukan hanya

kompetensi nalar saja, termasuk juga kompetensi lain yang dipersyaratkan dalam kehidupan seperti agama, sosial, ekonomi, karakter, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pra penelitian di SMP Alam Bandung, diperoleh fakta bahwa belum membudayanya nilai-nilai karakter kepemimpinan siswa berwawasan peduli lingkungan hidup, dan masih terdapat beberapa siswa yang baru mengenal nilai-nilai karakter kepemimpinan berwawasan peduli lingkungan hidup. Oleh karena itu dikembangkanlah suatu program yang mendukung program pembinaan karakter kepemimpinan berwawasan peduli lingkungan hidup yaitu program *Leadership Survival Camp* (LSC).

*Leadership Survival Camp* (LSC) adalah program pembinaan karakter kepemimpinan siswa berwawasan peduli lingkungan hidup yang diwajibkan pada setiap siswa di SMP Alam Bandung. Program ini terdiri dari tiga kegiatan, pertama yakni kegiatan *bivak survival*. *Bivak Survival* dilaksanakan oleh siswa Sekolah Lanjutan-1 (SL-1). Bivak merupakan kegiatan yang dilakukan diluar sekolah (*outdoor study*), dimana kegiatan ini terdiri dari berkemah dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dilingkungan sekitar dan bertahan hidup di hutan.

Kedua adalah kegiatan matra air dan matra bumi. Kegiatan ini disebut juga sebagai LSC-2, yang mana kegiatan ini dapat dilaksanakan ketika telah selesai mengikuti program LSC-1. Kegiatan matra air adalah kegiatan menyusuri sungai dan berkemah, adapun kegiatan matra bumi adalah kegiatan pendakian gunung, dan yang ketiga adalah kegiatan susur pantai (LSC-3) atau kegiatan menyusuri pantai. Kegiatan susur pantai ini dapat dilaksanakan ketika telah selesai mengikuti kegiatan LSC-1 dan LSC-2.

Selain diterapkannya program LSC, SMP Alam Bandung tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, melainkan terfokus juga pada kemampuan afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif siswa disekolah alam dapat di dapatkan melalui pembelajaran dikelas, siswa diajak untuk mengingat sampai kepada kemampuan dalam memecahkan masalah. Ranah afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai dilakukan dengan cara pendidikan, pelatihan dan pembiasaan baik itu di lingkungan sekolah maupun kegiatan belajar diluar sekolah

berupa kegiatan *outbound* dan *Leadership Survival Camp*. Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan disekolah alam lebih menkankan kepada kepemimpinan, kemandirian dan berwirausaha. Menurut penelitian yang dilakukan Vernon A Magnesen dan sekelompok penelitian seperti Bobbi Deporter, Mark Reardon, dan Sarah (dalam Juwita, 2010, hlm. 62-63) menjelaskan bahwa:

Manusia belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita lakukan. Dengan demikian, melalui kegiatan-kegiatan di sekolah alam yang secara langsung dibelajarkan, maka hasil dari pembelajaran akan berdampak sangat baik.

Melihat pendapat Vernon, dkk, tampak jelas bahwa manusia belajar 90% dari apa yang dilakukan. Karena dengan melakukan, memori jangka panjang didalam otak akan menyimpan lebih lama.

Sekolah Alam Bandung menyuguhkan konsep belajar diluar kelas. Konsep seperti ini dapat menghilangkan kejenuhan, menghilangkan kebosanan, dan menghilangkan persepsi bahwa belajar hanya didalam kelas. Pembelajaran diluar kelas dapat memacu siswa untuk lebih aktif, berkomunikasi langsung dan mendapatkan kesempatan pengalaman langsung. Dengan seperti itu, peserta didik akan dapat memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitarnya. Hal ini tidak mengurangi esensi dari belajar yaitu mencerdaskan siswa. Sebab, siswa bisa lebih memahami pembelajaran dengan cara-cara yang tidak monoton dan mereka bisa belajar menghargai alam serta lingkungannya.

Vera, A (2012, hlm. 22) menyatakan bahwa “kegiatan belajar-mengajar diluar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik. Dengan kata lain, mereka diharapkan tidak “gugup” ketika menghadapi realitas yang harus dihadapi”. Dengan menggunakan metode luar kelas, siswa menjadi berani untuk mencoba hal-hal baru. Siswa cenderung menjadi tidak takut kotor, tidak takut jatuh, tidak takut ketinggian, tidak takut gagal, dengan demikian rasa keberanian dan kepemimpinan siswa mulai tertanam kepada dirinya. Hal ini didukung dengan salah satu misi dari



sekolah alam yaitu membangun jiwa kepemimpinan melalui pendekatan ilmiah, interaksi alam dan kedisiplinan.

Pendekatan ilmiah lebih menekankan kepada pembelajaran di sekolah. Adapun kurikulum yang digunakan sekolah alam yaitu Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) dan ditambah dengan kurikulum ahlak yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Bangunan tempat siswa belajar disekolah alam, dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan bahan ramah lingkungan seperti bambu dan kayu lokal. Dalam pembelajaran dikelas, siswa biasanya duduk di lantai atau menggunakan kursi yang terbuat dari bambu atau kayu. Ruangan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran dikonsep terbuka, sehingga siswa dapat dengan mudah menghirup udara segar sambil menikmati keindahan alam sekitar.

Pendekatan kedua yaitu melalui interaksi alam. Siswa disekolah alam diajarkan untuk dekat dengan alam, bercocok tanam, membudidayakan dan mendaur ulang hasil alam. Selain itu, sekolah alam juga memiliki program *Leadership Survival Camp*.. Kegiatan-kegiatan melalui interaksi alam ini sangat mendukung karakter kepemimpinan siswa berwawasan peduli lingkungan hidup.

Pendekatan ketiga yaitu disiplin diri. Disiplin adalah syarat mutlak untuk mencapai kehidupan yang dicita-citakan. Disiplin sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan. Pemimpin bertugas untuk memotivasi dan mengajak orang-orang menjalankan sesuatu untuk mencapai kepentingan bersama. Mutu kepemimpinan banyak ditentukan oleh pengendalian diri yang dapat ditumbuhkan seseorang dalam dirinya. Seorang pemimpin perlu menegakan disiplin dalam organisasi atau komunitas yang dipimpinnya. Terbukti, dalam kehidupan bahwa bangsa-bangsa yang kuat disiplinnya, merekalah yang dapat mewujudkan kehidupan paling maju dan sejahtera.

Berdasarkan paradigma di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul: **“Pembinaan Karakter Kepemimpinan Siswa Berwawasan Peduli Lingkungan Hidup melalui Metode *Outdoor Study*. (Studi Kasus pada Program *Leadership Survival Camp* di SMP Alam Bandung)”**

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Telah terjadi penurunan terhadap tingkat kualitas maupun kuantitas ekosistem dan keanekaragaman hayati sebagai penyangga kehidupan.
2. Rusaknya lingkungan hidup dipengaruhi oleh faktor manusia yang tidak bisa bertanggung jawab dan rendahnya kesadaran untuk menjaga serta melestarikan.
3. Rusaknya lingkungan alam dipengaruhi oleh keputusan pemimpin dalam membuat kebijakan. Banyak pemimpin yang kerap mengambil keuntungan dari penyalagunaan lahan ruang terbuka hijau. Oleh sebab itu diperlukanlah pemimpin yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.
4. Diperlukanlah pemimpin yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, yakni melalui proses pendidikan formal di SMP.
5. Masih terdapatnya siswa yang belum mengenal dan hanya tau mengenai nilai-nilai kepemimpinan berwawasan peduli lingkungan hidup.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka secara umum penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pembinaan karakter kepemimpinan siswa (*student leadership*) di sekolah alam bandung?

Sedangkan secara khusus penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Perencanaan Pembinaan Karakter Kepemimpinan Siswa Berwawasan Peduli Lingkungan Hidup melalui Metode *Outdoor Study*?
2. Bagaimanakah Proses Pembinaan Karakter Kepemimpinan Siswa Berwawasan Peduli Lingkungan Hidup melalui Metode *Outdoor Study*?
3. Bagaimanakah Keberhasilan Pembinaan Karakter Kepemimpinan Siswa Berwawasan Peduli Lingkungan Hidup melalui Metode *Outdoor Study*?
4. Bagaimanakah Peranan Pemangku Kepentingan dalam Pembinaan Karakter Kepemimpinan Siswa Berwawasan Peduli Lingkungan Hidup melalui Metode *Outdoor Study*?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah mengetahui pembinaan karakter kepemimpinan siswa berwawasan peduli lingkungan hidup melalui metode *outdoor study* (studi kasus pada program *Leadership Survival Camp*).

Sedangkan secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Mengetahui Perencanaan Pembinaan Karakter Kepemimpinan Siswa Berwawasan Peduli Lingkungan Hidup melalui Metode *Outdoor Study*.
2. Mengetahui Proses Pembinaan Karakter Kepemimpinan Siswa Berwawasan Peduli Lingkungan Hidup melalui Metode *Outdoor Study*.
3. Mengetahui Keberhasilan Pembinaan Karakter Kepemimpinan Siswa Berwawasan Peduli Lingkungan Hidup melalui Metode *Outdoor Study*.
4. Mengetahui Peranan Pemangku Kepentingan dalam Pembinaan Karakter Kepemimpinan Siswa Berwawasan Peduli Lingkungan Hidup melalui Metode *Outdoor Study*.

#### E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Dari Segi Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangsih teori dalam hal pembinaan karakter kepemimpinan siswa berwawasan peduli lingkungan hidup melalui metode *outdoor study*.

##### 2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Manfaat kebijakan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan penelitian bagi pemerintah mengenai pentingnya karakter kepemimpinan berwawasan peduli lingkungan hidup ditanamkan kepada siswa-siswa di sekolah, karena permasalahan kepemimpinan dan lingkungan hidup akan terus menjadi isu hangat dari tahun ketahun. Apabila permasalahan kepemimpinan

terus menerus di dijamin maka akan menumpuk dan Indonesia akan semakin terpinggirkan.

### 3. Manfaat Dari Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi guru PPKn; guru dapat mengetahui langkah-langkah dan manfaat menerapkan pembelajaran *outdoor study*.
- b. Bagi siswa; membudayanya karakter kepemimpinan berwawasan lingkungan hidup siswa, sehingga ketika siswa menjadi seorang pemimpin dapat menjadi contoh bagi orang lain dan mampu melestarikan serta menjaga lingkungan hidup.
- c. Bagi penulis; meningkatkan wawasan, memperoleh pengalaman langsung dan mengetahui karakter kepemimpinan siswa berwawasan peduli lingkungan hidup melalui metode *outdoor study* di Sekolah Alam Bandung.

## F. Penjelasan istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman penafsiran dalam memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan istilah-istilah sebagai berikut:

### 1. Pembinaan

Menurut Mathis dan Jhon (2002, hlm. 112) pembinaan adalah “suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi”. Menurut Pamudji (1985, hlm. 7) menjelaskan bahwa:

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti sama dengan “bangun”, jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu: merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.

## 2. Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) lebih fokus mendefinisikan karakter adalah “nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.” Karakter tersebut berawal dari rasa tahu seseorang sehingga ia melakukan perbuatan baik dalam kehidupannya yang akan berdampak pada suatu lingkungan yang kondusif.

Megawangi (2004, hlm. 25) menambahkan bahwa “kata karakter berasal dari Yunani, *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola.” Pola dalam pengertian tersebut adalah suatu proses yang terjadi dalam membentuk suatu akhlak mulia pada diri manusia. Adapun definisi karakter merujuk pada pendapat Munir (2010, hlm. 3), “sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter”. Jadi karakter adalah akhlak, nilai, sikap yang baik dalam diri yang menjadi bagian dari diri seseorang. Karakter dapat yang baik dapat dibina melalui pendidikan sejak dini yang dimulai dari keluarga.

## 3. Kepemimpinan

Mengenai kepemimpinan, Matondang (2008, hlm. 5) mengemukakan:

- a. Pemimpin adalah seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan sesuai yang diinginkan.
- b. Kepemimpinan adalah suatu proses dalam mempengaruhi orang lain agar mau atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Tead (dalam Cahyono, 1984, hlm. 14) mengemukakan bahwa “kepemimpinan merupakan suatu kombinasi dari serangkaian perangai yang memungkinkan seseorang mampu mendorong orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu”. Jadi kepemimpinan dalam penelitian ini adalah suatu proses untuk mempengaruhi seseorang untuk mendorong orang lain agar melakukan tugas yang diinginkan.

#### 4. Peduli Lingkungan Hidup

Definisi Lingkungan Hidup adalah “kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dan dapat mempengaruhi hidupnya”. (dalam N.H.T Siahaan, 2004. Hlm. 4 ). Peduli lingkungan hidup adalah sikap siswa terhadap keadaan lingkungannya untuk menjaga, merawat dan melestarikan alam secara bijak dan adil.

#### 5. Metode *Outdoor Study*

*Outdoor Study* adalah program di SMP Alam Bandung yang dilakukan diluar sekolah atau di alam. Program *outdoor study* di SMP Alam Bandung disebut sebagai *Leadership Survival Camp* (LSC). kegiatan LSC adalah kegiatan yang bertujuan membina karakter siswa di SMP Alam Bandung, yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu, LSC-1 adalah kegiatan bivak *survival*, LSC-2 adalah kegiatan matra air dan matra bumi, dan LSC-3 adalah kegiatan susur pantai. LSC merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh siswa di SMP Alam Bandung. Adapun dalam melaksanakan kegiatan *outdoor study* ini, siswa dibina melalui kegiatan penugasan, observasi, permainan dan tanya jawab.

#### G. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan dari penelitian yang berjudul “Pembinaan Karakter Kepemimpinan Siswa Berwawasan Lingkungan Hidup Melalui Metode *Outdoor Study*. (Studi Kasus di Sekolah Alam Bandung)” adalah sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. BAB II kajian pustaka membahas mengenai tinjauan tentang karakter, kepemimpinan, peduli lingkungan hidup dan metode *outdoor study*
3. BAB III metode penelitian yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, persiapan penelitian, teknik pengumpulan data,

teknik pengolahan, analisis data, lokasi dan subjek penelitian, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

4. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB V Simpulan dan rekomendasi, kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang didalamnya menjawab dari perumusan masalah, sedangkan rekomendasi berisi masukan tertulis kepada pihak sekolah, guru, siswa, orang tua dan peneliti selanjutnya.